

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam buku panduan tentang Baituttamwil yang diterbitkan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil), BMT didefinisikan sebagai lembaga pendukung peningkatan kualitas usaha ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil bawah, dengan berlandaskan sistem syariah. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) mencakup pula kegiatan menerima dan menyalurkan dana Zakat, Infak dan Shodaqoh.

Beranjak dari pengertian tersebut, jelas tersirat bahwa institusi BMT mengemban dua misi sekaligus, yaitu misi bisnis (*profit oriented*) dan misi social (*social oriented*). Dalam kaitannya mengemban misi bisnis, BMT harus mampu menghasilkan keuntungan. Sebab, dari keuntungan itulah BMT akan mampu “menghidupi” dirinya. Sedangkan berkaitan dengan misi sosial, BMT berperan sebagai lembaga yang mengalokasikan Zakat, Infak dan Shodaqoh yang dihimpun dari masyarakat.

Sebagai lembaga yang memiliki peran ganda -bisnis dan sosial-, dalam operasional pelaksanaannya menjadi tidak terlalu mudah. BMT harus memperhatikan faktor-faktor sosial lain yang cukup kompleks. Faktor-faktor sosial tersebut semisal kepercayaan yang harus di dapat dari masyarakat (anggota). Selain pengelola dan pengurus yang amanah juga harus dapat menerapkan nilai-nilai yang Islami dan sistem syariah dalam pengelolaan BMT.

Untuk dapat diterima oleh masyarakat, BMT dituntut agar dapat menjadi Lembaga Keuangan Syariah yang *accountable* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat. Keyakinan tersebut berupa likuiditas yang tidak meragukan dengan perhitungan Rasio Likuiditas, Struktur Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Efisiensi, dan Rentabilitas.

Likuiditas adalah rasio / perbandingan antara pembiayaan yang diberikan terhadap dana yang diterima, yang sekaligus merupakan persyaratan penting bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas maupun dari pihak terkait atas dana yang akan diinvestasikan dalam suatu lembaga keuangan syariah yang mempunyai kredibilitas yang baik.

BMT yang tidak atau kurang sehat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya. Selain dari aspek manajemen, kelembagaan, dapat juga dari aspek Syariah. Apabila tidak segera diantisipasi, maka BMT yang kurang sehat ini akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalankan usahanya sebelum akhirnya terpuruk dan merugi, yang juga mengakibatkan citra negatif pada pengembangan dan eksistensi BMT khususnya, dan Lembaga Keuangan Syariah pada umumnya.

Dalam rangka mengetahui tingkat kesehatan keuangan BMT, maka penulis mengadakan penelitian terhadap salah satu BMT di wilayah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta dengan mengambil judul : **“ ANALISIS KESEHATAN KEUANGAN PADA BMT MANDIRI DI KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN ”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana tingkat kesehatan BMT Mandiri di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian terfokus maka diadakan pembatasan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Struktur Permodalan
3. Rasio Kualitas Aktiva Produktif
4. Rasio Efisiensi
5. Rasio Rentabilitas

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengetahui tingkat kesehatan BMT akan didapat :

1. Petunjuk atau gambaran aktual mengenai kondisi BMT yang sebenarnya bagi anggota dan siapa saja yang memerlukan informasi itu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Melatih diri dalam rangka menganalisa kebijaksanaan perusahaan dengan menggunakan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

1.5.2 Bagi perusahaan

Bahan informasi sekaligus sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan dalam mengambil keputusan laporan keuangan.

1.5.3 Bagi Pembaca

Referensi tambahan atau pelengkap dalam melakukan penelitian.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1.6.1.1 Metode Studi Pustaka

Pengumpulan data yang berdasarkan pada buku pustaka dan dokumen sebagai informasi dan literatur secara teoritis dalam penyusunan skripsi.

1.6.1.2 Metode Lapangan

Pengumpulan data berdasarkan penelitian atau survai secara langsung pada pihak perusahaan guna memperoleh data yang diperlukan, meliputi:

- observasi

Pengumpulan data berdasarkan pada pengamatan dan pencatatan langsung pada obyek penelitian

- interview

Pengumpulan data berdasarkan tanya jawab secara langsung pada pihak perusahaan yang bersangkutan.

1.6.2 Data yang diperlukan

1.6.2.1 Data Umum

Data yang menggambarkan kondisi perusahaan beserta kegiatannya, meliputi:

- sejarah dan perkembangan perusahaan
- struktur organisasi
- bidang personalia
- bidang pemasaran
- bidang operasional

1.6.2.2 Data Khusus

Data yang diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan, meliputi :

- Neraca komparasi Tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004
- Laporan Rugi Laba Tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004
- Kolektibilitas Anggota Tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004

1.7 Metode Analisis

Analisa kuantitatif

Analisa data yang bersangkutan dengan kondisi finansial perusahaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan perbandingan dari tahun ke tahun yang berdasarkan pada perhitungan.

Indikator dan Komponen Penilaian Kinerja Keuangan BMT

Analisa ini meliputi 5 (lima) indikator berisi delapan rasio, yaitu,:

1.7.1 Likuiditas

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Dalam hal ini adalah kemampuan BMT dalam menyediakan dana lancar (kas + bank) setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela/jangka pendek anggota.

TotYa / DaMa

TotYa = Total Pembiayaan
DaMa = Dana yang diterima

Perhitungannya yaitu rasio antara jumlah total pembiayaan (TotYa) dibagikan (masih beredar/out standing) terhadap dana yang diterima (DaMa).

1.7.2 Struktur Permodalan

Jumlah modal tertentu secara aman dan seimbang yang harus dimiliki BMT dibandingkan dengan dana yang harus siap untuk dikeluarkan apabila ada penarikan dana yang akan ditarik segera.

Rasio Total Modal terhadap Simpanan Sukarela BMT :

TotMod / SimSuka

TotMod = Total Modal
SimSuka = Total Simpanan Sukarela

1.7.3 Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan/bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah.

Yang dimaksud dengan pembiayaan bermasalah (YaMas) adalah pembiayaan yang telah tertunggak (jumlah rupiah menunggak dari anggota peminjam), melampaui masa akad perjanjian pengembaliannya sesuai dengan jenis pembiayaan.

Jumlah pembiayaan (TotYa) adalah jumlah pembiayaan BMT dari keseluruhan akad pembiayaan yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas usaha ekonomi anggotanya.

Perhitungan indikator Aktiva Produktif ini dilakukan dengan 2 cara / komponen :

1.6.3.1. (YaMas) / (TotYa)

Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan BMT.

$$\text{YaMas} / \text{TotYa}$$

YaMas = Pembiayaan Bermasalah
TotYa = Total Pembiayaan

1.6.3.2. (CadPusYa) / YaMas)

Membandingkan Dana Cadangan Penghapusan Pembiayaan (CadPusYa) terhadap Pembiayaan Bermasalah (YaMas).

CadPusYa / YaMas

CadPusYa = Cadangan Penghapusan Pembiayaan

YaMas = Pembiayaan Bermasalah

Cadangan Penghapusan Pembiayaan (CadPusYa) adalah dana yang disisihkan dari pendapatan/keuntungan setiap tahap (biasa tahunan) untuk menutup resiko apabila terjadi pembiayaan bermasalah yaitu macet atau tak tertagih. Perhitungannya dengan membagi dana cadangan yang mampu diakumulasikan terhadap jumlah pembiayaan bermasalah.

1.7.4 Efisiensi

Kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional, dan semakin kecil nilai inventaris terhadap besarnya jumlah modal BMT, maka semakin baiklah efisiensi BMT.

Efisiensi dapat dilakukan dengan dua cara :

1.6.4.1. (BiaOp / PatOp)

Membandingkan biaya operasional (BiaOp) dengan umlah pendapatan operasional (PatOp). Biaya Operasional adalah biaya langsung berupa biaya bagi hasil simpanan anggota ditambah dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasi BMT. Pendapatan Operasional (PatOp)

adalah pendapatan BMT yang berasal dari bagi hasil/mark up pembiayaan anggota dan pendapatan lainnya.

BiaOp / PatOp

BiaOp = Biaya Operasional
PatOp = Jumlah Pendapatan Operasional

1.6.4.2. Nilai Inventaris adalah harga barang/perengkapan yang dibeli untuk mendukung kegiatan kerja BMT.

Inven / TotMod

Inven = Inventaris
TotMod = Jumlah Modal

1.7.5 Rentabilitas

Menunjukkan kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan.

Terdiri dari :

1.7.5.1 (Laba/TotTa)

Membandingkan Laba/Keuntungan dengan jumlah harta keseluruhan/Total Harta

Laba / TotTa

TotTa = Total Harta

1.7.5.2 (Laba/TotMod)

Membandingkan laba dengan modal keseluruhan/Total Modal

Laba / TotMod

TotMod = Jumlah Modal

1.8 Skor Kinerja Keuangan BMT

Skor kinerja tiap komponen = Nilai Rasio tiap komponen X Bobot

Komponen yang bersangkutan

Dari masing-masing indikator tersebut diatas akan diberikan pembobotan berdasarkan rasio-rasio yang kemudian akan diketahui skor dari masing-masing komponen.

Dengan mengetahui skor Kinerja Keuangan BMT akan diketahui pula tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan BMT berdasarkan standar Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil.

